

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Pengendalian Persediaan bahan pada suatu perusahaan sangat penting, yaitu untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Maka untuk mencapai efisiensi persediaan bahan, paling sedikit management harus dapat menentukan suatu jumlah yang tepat untuk dibeli serta kapan pembelian tersebut dilaksanakan. Dari pembelian bahan baku tersebut diharapkan proses produksi perusahaan tidak terganggu (disebabkan karena gangguan bahan baku). Serta biaya-biaya persediaan bahan tersebut dapat ditekan seminimal mungkin (Agus Ahyani, 1977).

Sasaran akhir dari sistem pengendalian persediaan bahan adalah untuk menghasilkan keputusan tingkat persediaan, yang menyeimbangkan tujuan diadakannya persediaan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat meminimumkan total biaya persediaan bahan baku (Zulian Yamit, 1996).

Sistem pengendalian persediaan bahan dapat memberikan penghematan besar bagi perusahaan, seperti biaya pembelian yang lebih rendah, biaya bunga yang lebih rendah atau meningkatkan kesediaan dana internal, biaya operasi yang lebih rendah, biaya produksi per-unit yang lebih rendah, penyerahan produksi yang lebih andal dan layanan pelanggan yang lebih baik dalam hal pasokan barang (Elwood S. Buffa, 1994).

Hasil penelitian yang telah dilakukan, adalah:

1. Penerapan analisa permintaan dengan metode EOQ menghasilkan biaya tahunan yang terkecil, yaitu sebesar Rp 3.518.196.708,00 dibandingkan jika menggunakan metode Q yang menghasilkan biaya tahunan sebesar Rp 5.089.428.731,00 maupun dengan menggunakan metode P yang menghasilkan biaya tahunan sebesar Rp 6.598.876.678,00 (Wahyu Wasito Jati, 1999).
2. Biaya persediaan bahan baku yang dikeluarkan dengan analisis EOQ lebih ekonomis dibandingkan dengan biaya persediaan pada kondisi sesuai dengan lot produksi. (Fajar Novemriano Putra, 1998).
3. Penentuan model sistem persediaan dengan metode EOQ akan menghasilkan total cost yang paling kecil dibandingkan dengan kebijakan perusahaan maupun dengan model probabilistik (Debbie Kemala Sari, 1998).
 - a. Studi kasus pada PT. SDI Tbk, tentang:
 - 1) Penggunaan amplop, menghasilkan total cost persediaan:

a) Perusahaan	Rp 673.945,00
b) Model Probabilistik	Rp 368.675,00
c) Model EOQ	Rp 368.573,00
 - 2) Penggunaan kertas kop, menghasilkan total cost persediaan:

a) Perusahaan	Rp 1.089.332,00
b) Model Probabilistik	Rp 347.512,00
c) Model EOQ	Rp 347.412,00
 - b. Studi kasus pada PT. PSPI, tentang:
 - 1) Penggunaan amplop, menghasilkan total cost persediaan:

- a) Perusahaan Rp 224.668,00
- b) Model Probabilistik Rp 82.188,00
- c) Model EOQ Rp 82.168,00

2) Penggunaan kertas kop, menghasilkan total cost persediaan:

- a) Perusahaan Rp 1.747.932,00
- b) Model Probabilistik Rp 326.174,00
- c) Model EOQ Rp 326.144,00

4. Pengendalian dengan model EOQ terhadap persediaan bahan baku dapat menekan biaya total persediaan sehingga diperoleh penghematan biaya persediaan, untuk bahan baku (Widianto, 1999):

- a. Polyprohylene : Rp 92.554.825,00 (13,42 %)
- b. Polyethelene : Rp 28.028.873,00 (16,69 %)
- c. Multifilamen : Rp 11.640.883,00 (36,58 %)

5. Penerapan metode EOQ pada perencanaan persediaan bahan baku Jamu Serbuk menghasilkan total biaya persediaan yang lebih kecil dari pada kebijaksanaan perusahaan, seperti dalam tabel di bawah ini (Benny Agung Santoso, 2000).

Tabel 2.1 Total biaya persediaan

Bahan Baku	Total Biaya Persediaan		Penghematan Biaya Persediaan
	Kebijaksanaan Perusahaan	Metode EOQ	
Jahe	Rp 1.012.661,25	Rp 710.916,17	Rp 301.745,08
Temu lawak	Rp 1.298.282,80	Rp 650.891,43	Rp 647.391,37
Kunyit	Rp 632.431,09	Rp 529.749,24	Rp 102.686,85
Kunci	Rp 539.663,70	Rp 444.438,40	Rp 95.225,66

6. Dalam frekuensi pembelian bahan baku yang telah dilakukan oleh pabrik keramik Purwokerto lebih besar jika dibandingkan dengan frekuensi pembelian bahan baku dari hasil perhitungan pembelian optimal (EOQ), yaitu untuk triwulan III tahun 1992 adalah sebesar Rp 35.640,45. (Iman Subarkah, 1994).
7. Pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ pada pembuatan terpal dapat menekan total biaya persediaan sebesar Rp 773.238,79 tiap tahunnya dibandingkan dengan kebijaksanaan perusahaan. (Heru Waseno, 1997).
8. Penerapan Metode EOQ dapat untuk mengetahui berapa jumlah bahan baku yang sebaiknya dibeli atau dipesan oleh perusahaan, sehingga dapat dicapai penghematan biaya total persediaan bahan baku (TIC). TIC menurut perusahaan Rp 1.938.577,13 dan TIC menurut EOQ Rp 1.508.576,76 sehingga terjadi penghematan TIC sebesar Rp 430.000,38 untuk bahan baku semen. (Erma Nuri Rachmawati, 1996).
9. Analisa metode EOQ menghasilkan penghematan biaya total persediaan bahan (TIC) sebesar Rp 14.076.325,00 untuk bahan bakar minyak premium dan Rp 10.388.666,00 untuk bahan bakar minyak solar. Dengan perincian sebagai berikut (Triarti Purasari, 1996):

a. Premium

TIC menurut perusahaan : Rp 18.418.989,00

TIC menurut EOQ : Rp 4.342.325,00

Penghematan : Rp 14.076.325,00

b. Solar

TIC menurut perusahaan : Rp 18.394.753,00

TIC menurut EOQ : Rp 8.388.666,00

Penghematan : Rp 10.388.666,00

10. Pembelian atau pengadaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ menghasilkan laba tambahan sebesar Rp 248.064.595,00 yang berasal dari selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku sesungguhnya yang dipakai sehingga lebih menguntungkan karena dapat menekan biaya bahan baku. (Muria Zahara Lusiani, 1991).
11. Biaya penyimpanan dan pemesanan persediaan bahan baku dengan analisa EOQ akan menghemat total biaya persediaan (TIC), untuk bahan baku (Yudi Widianoro, 1991):

Tabel 2.2 Penghematan biaya persediaan semen

Semen	TIC Perusahaan	TIC EOQ	Penghematan
Th 1988	Rp 28.943	Rp 19.467	Rp 9.476
Th 1989	Rp 29.671	Rp 21.212	Rp 17.459
Th 1990	Rp 30.781	Rp 23.663	Rp 7.118

Tabel 2.3 Penghematan biaya persediaan pasir

Pasir	TIC Perusahaan	TIC EOQ	Penghematan
Th 1988	Rp 18.310	Rp 5.791	Rp 12.519
Th 1989	Rp 18.605	Rp 6.302	Rp 12.303
Th 1999	Rp 18.647	Rp 7.040	Rp 11.607